

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia

1. Pengertian Anemia

Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) didalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin ialah elemen terpenting yang ditemukan pada sel darah merah ataupun eritrosit yang memiliki tugas mengangkut oksigen serta mendistribusikannya ke semua jaringan tubuh. Salah satu komponen dari eritrosit atau sel darah merah yaitu hemoglobin yang memiliki peran mengikat oksigen serta mengalirkannya ke semua jaringan sel di tubuh. Jaringan tubuh memerlukan oksigen agar dapat berfungsi. Apabila otot dan otak tidak mendapatkan cukup oksigen maka dapat menyebabkan rendahnya fokus dan kurang berenergi saat melakukan kegiatan. Hemoglobin adalah kombinasi antara protein serta zat besi yang terdapat dalam sel darah merah dan eritrosit. Gejala dan sumber masalahnya harus diidentifikasi serta langkah-langkah pencegahan harus diterapkan sesuai dengan penyebab yang ditemukan. Kekurangan zat besi, asam folat, protein juga vitamin B12 bisa mengakibatkan anemia. Kekurangan darah yang berkepanjangan dan rendahnya kualitas sel darah merah menjadi penyebab utama terjadinya anemia secara langsung (Ramadhani, 2020).

2. Penyebab Anemia

Berdasarkan Kemenkes RI (2018) terdapat berbagai faktor yang bisa menyebabkan anemia, misalnya kurangnya zat besi, asam folat, protein serta vitamin B12. Kekurangan darah baik yang terjadi secara mendadak maupun bertahap merupakan penyebab langsung utama dari anemia. Selain itu, kurangnya produksi dan mutu sel darah merah juga menjadi faktor lain yang berkontribusi. Terdapat tiga penyebab anemia, ialah:

1. Kekurangan Zat Besi

- 1) Minimnya konsumsi zat gizi dari hewani serta nabati yang mana adalah sumber zat besi yang dibutuhkan dalam memproduksi hemoglobin dalam sel darah merah ataupun eritrosit. Zat gizi lain yang dibutuhkan untuk hemoglobin ialah asam folat dan juga vitamin B12.
- 2) Orang yang menderita penyakit infeksi jangka panjang misalnya tuberculosis, HIV/AIDS serta kanker kerap sekali menghadapi anemia yang disebabkan oleh kurangnya nutrisi atau dampak dari penyakit infeksi tersebut.

2. Perdarahan (*Loss of blood volume*)

- 1) Kehilangan darah yang diakibatkan oleh infeksi cacing serta cidera ataupun luka yang menimbulkan penurunan kadar hemoglobin
- 2) Kehilangan darah karena menstruasi yang berlangsung lama erta berlebih.

3. Hemolitik

- 1) Perdarahan kepada pasien dengan malaria kronis haruslah sangat diperhatikan dikarenakan bisaa menimbulkan hemolisis yang berujung pada penimbunan zat besi (hemosiderosis) di organ-organ misalnya hati serta limpa.
- 2) Pada individu dengan Thalasemia, gangguan darah bersifat genetik mengakibatkan anemia karena sel darah merah atau eritrosit mudah hancur hingga meningkatkan akumulasi zat besi didalam tubuh.

Zat besi yang terdapat dalam lauk hewani (besi heme) bisa diserap tubuh berkisar 20-30%. Tubuh mampu menyerap zat besi dari makanan hewani (besi heme) dalam jumlah 20-30%, sementara dari lauk nabati (besi on-heme) hanya berkisar 1-10%. Contohnya dari lauk nabati yang kaya akan zat besi ialah sayuran berdaun hijau misalnya bayam, singkong dan kangkung dan berbagai jenis kacang-kacangan. Di Indonesia sumber zat besi dari nabati lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat.

3. Diagnosis Anemia

Kadar hemoglobin dalam darah di bawah 12 g/dL menunjukkan bahwa remaja putri menderita anemia (Kemenkes RI, 2018). Pembagian anemia berdasarkan kelompok usia bisa diperhatikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Klasifikasi Anemia Menurut Kelompok Usia

Populasi	Non Anemia (g/dL)	Anemia (g/dL)		
		Ringan	Sedang	Berat
Anak 6 – 59 bulan	11	10,0 – 10,9	7,0 – 9,9	< 7,0
Anak 5 – 11 tahun	11,5	11,0 – 11,4	8,0 – 10,9	< 8,0
Anak 12 – 14 tahun	12	11,0 – 11,9	8,0 – 10,9	< 8,0
Perempuan tidak hamil (≥ 15 tahun)	12	11,0 – 11,9	8,0 – 10,9	< 8,0
Ibu hamil	11	10,0 – 10,9	7,0 – 9,9	< 7,0
Laki-laki ≥ 15 tahun	13	11,0 – 12,9	8,0 – 10,9	< 8,0

Sumber: (Kemenkes, 2016)

4. Gejala Anemia

Seseorang yang mengalami anemia biasanya menunjukkan tanda-tanda umum yang dikenal sebagai 5L (Lesu, Letih, Lemah, Lelah, Lalai). Selain itu bisa mengalami sakit kepala, pusing, penglihatan yang kabur, mudah merasa mengantuk, cepat merasa lelah, serta kesulitan dalam berkonsentrasi. Selain itu, tampak pucat pada wajah, kelopak mata, bibir, kulit, kuku dan telapak tangan ialah ciri-ciri klinis dari anemia (Kemenkes RI, 2018).

5. Dampak Anemia

Menurut Kemenkes RI (2018) efek anemia oleh remaja putri mencakup keterlambatan dalam proses pertumbuhan serta meningkatkan kerentanan tubuh terhadap infeksi selama fase perkembangan yang berdampak pada penurunan tingkat kebugaran dan kesegaran tubuh, penurunan semangat belajar. Anemia yang tampak lewat gejala misalnya kulit yang pucat, kelelahan, sesak nafas, hilangnya selera makan, serta masalah pertumbuhan dapat diakibatkan oleh minimnya kadar zat besi pada tubuh. Akibat dari anemia pada remaja dan usia subur akan berlanjut hingga mereka hamil yang dapat menyebabkan:

1. Menaikkan kemungkinan pertumbuhan janin terhalang, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, juga gangguan pertumbuhan anak termasuk stunting serta masalah neurokognitifs.
2. Perdarahan yang terjadi sebelum juga selama proses melahirkan yang beresiko bagi keselamatan ibu serta anak
3. Bayi yang dilahirkan dengan tingkat cadangan zat besi yang minim akan mengalami anemia selama masa bayi serta fase awal kanak-kanak
4. Peningkatan mungkin sakit serta kematian kepada neonatus dan bayi
5. Peningkatan risiko kesakitan serta kematian neonatal dan bayi

6. Pencegahan dan Penanggulangan Anemia

Tindakan agar menghindari dan mengatasi anemia dengan memastikan kecukupan asupan zat besi bagi tubuh dalam memperkuat produktivitas hemoglobin. Berikut adalah beberapa metode untuk mencapainya.

1. Meningkatkan konsumsi makanan yang mengandung zat besi

Meningkatkan asupan makanan kaya zat besi merupakan bagian dari penerapan pola makan yang seimbang dan bergizi. Ini melibatkan konsumsi makanan dari berbagai kelompok pangan, terutama sumber hewani yang menyediakan zat besi heme dalam jumlah sesuai kebutuhan gizi. Di samping itu, makanan nabati yang kaya zat besi non-heme juga penting meskipun penyerapannya cenderung lebih rendah dibandingkan sumber hewani. Makanan seperti hati, daging, ikan, dan unggas adalah contoh bahan pangan hewani yang tinggi zat besi. Untuk mendukung penyerapan zat besi dari sumber nabati, buah-buahan dengan kandungan vitamin C tinggi seperti jeruk dan jambu biji sangat dianjurkan. Beberapa zat penghambat seperti tanin, fosfor, serat, kalsium, dan fitat dapat mengurangi penyerapan zat besi.

2. Fortifikasi bahan makanan dengan zat besi

Penambahan nutrisi di dalam makanan yang dikenal sebagai fortifikasi, bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi suatu produk. Oleh karena itu, penting bagi konsumen untuk mengecek label kemasan guna memastikan apakah makanan tersebut mengandung zat besi yang difortifikasi. Di Indonesia contohnya seperti tepung terigu, beras, minyak goreng, mentega, serta berbagai

jenis camilan merupakan makanan yang telah difortifikasi. Bubuk multimikronutrien atau bubuk tabur gizi bisa digunakan untuk menambahkan zat besi dan mineral lainnya ke dalam masakan di rumah.

3. Suplementasi zat besi

Jika konsumsi makanan kurang tercukupi kebutuhan zat besinya, maka suplementasi menjadi penting. Pemerintah Indonesia berupaya untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan zat besi dengan menyediakan tablet penambah darah untuk ibu hamil dan wanita usia subur.

B. Tablet Tambah Darah (TTD)

Menstruasi berlangsung pada remaja putri. Jumlah darah yang terbuang selama menstruasi biasanya antara 30 hingga 50 ml setiap bulan sehingga kekurangan zat besi sekitar 12-15 mg setiap bulan ataupun 0,4 – 0,5 mg setiap hari semasa 28 hingga 30 hari selama menstruasi. Selain itu, mereka juga mengalami kehilangan zat besi yang basal sehingga total kekurangan zat besi setiap hari 1,25 mg.

Menurut Dinkes Surakarta (2019) surat edaran bernomor HK 03.03/V/0595/2016 dari Dirjen Kesmas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membahas distribusi tablet penambah darah kepada remaja putri serta wanita umur subur. Target program ini adalah anak-anak berusia 12 hingga 18 tahun yang belajar di sekolah serta wanita usia subur yang berusia antara 15 hingga 49 tahun yang bekerja. Namun, dalam rapat yang dihadiri para ahli mereka merekomendasikan agar cara pemberian tablet tersebut diubah untuk meningkatkan kemudahan dan efektivitas.

Menurut surat edaran kementrian kesehatan, TTD dilaksanakan dengan ketentuan berikut:

1. Satu tablet diberikan setiap minggu selama satu tahun
2. TTD ditujukan untuk remaja putri yang berusia antara 12 hingga 18 tahun.
3. Konsumsi TTD kepada remaja putri dilakukan lewat UKS/M di lembaga pendidikan. Hari untuk konsumsi TTD bersamaan ditentukan tiap seminggu sesuai perjanjian di daerah sendiri
4. Konsumsi TTD kepada wanita usia subur di lokasi kerja dengan TTD yang

tersedia dari institusi ataupun dengan cara mandiri

C. Status Gizi

Anemia muncul ketika tingkat hemoglobin berada di bawah batas normal dan merupakan kondisi jumlah eritrosit rendah. Beberapa faktor seperti genetik, wanita yang sedang menstruasi, pasien dengan masalah ginjal atau penyakit kronis lainnya dapat menyebabkan kondisi ini. Di Indonesia kekurangan zat besi yang mengakibatkan anemia adalah masalah gizi yang umum di kalangan anak sekolah khususnya remaja putri. Semakin sedikit hemoglobin yang dimiliki, maka semakin serius tingkat anemia yang dialami. Remaja putri yang mempunyai kadar hemoglobin dibawah 12 gr/dl maka dikatakan anemia (Risna'im et al., 2022).

Kurangnya Energi Kronik (KEK) ialah bentuk malnutrisi yang bisa diperhatikan melalui evaluasi lingkaran lengan atas. Batas normal untuk tidak beresiko KEK yaitu $>23,5$ cm. Remaja putri yang terdampak KEK beresiko menghadapi gangguan kesehatan misalnya kurangnya zat besi yang bisa mengakibatkan anemia, kurangnya kalsium yang berujung pada osteoporosis, serta kekurangan zat gizi yang dapat mengganggu proses pertumbuhan remaja (Jaelani & Sitawati 2024).

D. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan komponen penting didalam kehidupan manusia, karena merupakan hasil dari proses berpikir dan pemahaman yang dilakukan individu. Kemampuan berpikir adalah salah satu karakteristik unik manusia yang membedakannya dari makhluk lain, seperti hewan. Pengetahuan rasional meliputi pengetahuan empiris yang berdasarkan pengalaman indra serta pengamatan terhadap fakta. Pengetahuan rasional yang didasarkan pada prinsip moral disebut pengetahuan moral aprioris (pengetahuan yang diperoleh sebelum mengalami sesuatu) dan tidak berfokus pada pengalaman, melainkan pada akal.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan yang diperoleh oleh tiap individu bisa dibagi jadi enam tingkatan, seperti:

1. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan bentuk pengetahuan yang paling sederhana. Individu cenderung mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan menyebutkan definisi, mengulangi informasi, mencatat, dan menjelaskan materi terkait.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami ialah keahlian dalam menjabarkan, merangkum, serta memberikan interpretasi terhadap apa yang dipelajari sebelumnya.

3. Aplikasi (*Application*)

Pada tahap aplikasi, individu akan menerapkan informasi yang telah mereka pelajari dalam kondisi nyata. Sebagai contoh melakukan proses pendaftaran pasien di rumah sakit ataupun tempat kesehatan lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Dalam tahap analisis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjabarkan, memisahkan dan mengidentifikasi materi atau objek yang telah mereka pelajari sebelumnya.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintetis merupakan tingkat yang lebih lanjut dari analisis, dimana individu memiliki kemampuan untuk menyusun, merencanakan dan merancang ulang suatu pola.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk menilai sesuatu atau materi berdasarkan kriteria tertentu disebut sebagai evaluasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2020) mengungkapkan ada berbagai elemen yang memengaruhi skala pengetahuan, seperti:

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan ialah cara yang membantu seseorang mendapatkan pemahaman dalam pengubahan sikap. Seberapa baik seseorang memahami apa yang telah dipelajari dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.

b. Informasi

Apabila mengakses banyak informasi, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Informasi bisa didapatkan dari orang tua, teman, media massa, buku, serta tenaga kesehatan.

c. Pengalaman

Meskipun tidak setiap saat berasal dari pengalaman sendiri, pengetahuan juga dapat diperoleh dari apa yang didengar atau dilihat. Pengalaman dalam hidup berkontribusi pada pengetahuan yang diperoleh secara tidak formal..

d. Budaya

Sikap dan keyakinan merupakan bagian dari perilaku individu atau kelompok saat memenuhi kebutuhan mereka.

e. Sosial ekonomi.

Konteks memenuhi kebutuhan hidup, seseorang yang memiliki lebih banyak sumber daya umumnya akan mengalokasikan sebagian uang mereka untuk memperoleh informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pertanyaan yang disusun dalam bentuk kuesioner atau angket dapat digunakan untuk menilai pengetahuan individu. Arikunto (2015) berpendapat pemahaman individu bisa dianalisis menggunakan tingkat kualitatif, yakni:

$$\text{Persentase pemahaman} = \frac{\text{Jumlah soal yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Kategori responden tingkat pengetahuan seseorang terdiri dari tiga tingkatan, yakni:

- a. Baik : 1, jika nilai responden $\geq 75\%$
- b. Cukup : 2, jika nilai responden $56 - 74\%$
- c. Kurang : 3, jika nilai responden $\leq 55\%$

E. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap ialah gambaran awal yang terlihat pada individu saat berperilaku karena masih dipengaruhi individu lain yang dianggap berpengaruh. Adanya gejala di dalam diri yang disebut sikap, yang menunjukkan kecenderungan mereka untuk bereaksi atau melakukan tindakan dengan cara yang positif atau negatif, berdampak pada tindakan mereka. Misalnya, jika siswa memiliki sikap yang negatif, mereka juga akan melakukan tindakan yang negatif juga (Yulia, 2021).

2. Tingkatan Sikap

Ada berbagai macam sikap menurut Notoatmodjo (2018) ialah :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima berarti manusia (subjek) ingin serta menaruh perhatian pada sesuatu yang ada (objek).

2. Merespon (*responding*)

Sikap dapat diberikan melalui memberikan jawaban, melakukan serta menuntaskan tugas yang diberi serta menerapkannya.

3. Menghargai (*valuing*)

Salah satu tanda dari tingkat ketiga adalah mendorong seseorang agar terlibat dalam menyelesaikan ataupun merundingkan sesuatu tantangan. Contohnya, seorang ibu yang mengundang tetangganya, kerabatnya atau orang lain untuk pergi ke posyandu atau ikut serta dalam sesi penyuluhan.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang tepat ialah memiliki tanggung jawab untuk segala hal yang sudah dipikirkan terutama semua resikonya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2015) terdapat enam faktor yang berkontribusi didalam penataan sikap, seperti:

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi seharusnya memberikan dampak yang mendalam.

2. Pengaruh seseorang yang dirasakan berguna

Salah satu hal yang memengaruhi perilaku individu ialah individu di sekitarnya. Seseorang yang dianggap berpengaruh diharapkan dapat memberikan dukungan dalam setiap langkah, sementara seseorang yang mencolok dan tidak ingin mengecewakan dapat mempengaruhi sikap orang lain.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat mempengaruhi tindakan seseorang ketika menghadapi berbagai masalah, bahkan seringkali tanpa disadari.

4. Media massa

Media massa berguna menjadi jalan hubungan yang dapat sangat mempengaruhi pandangan dan keyakinan seseorang.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Kedua lembaga ini berperan didalam membentuk perilaku dikarenakan mereka memberikan landasan pengetahuan serta nilai-nilai moral dari ajaran agama kepada individu.

6. Pengaruh faktor emosional

Emosi merupakan dasar dari pandangan yang berfungsi sebagai cara untuk mengatasi frustrasi atau mengalihkan perhatian dari ego.

4. Pengukuran Sikap

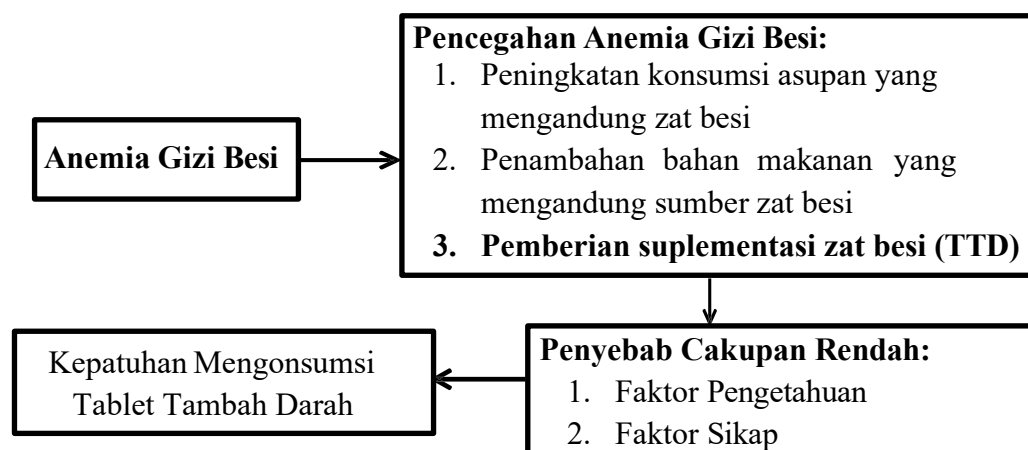
Pernyataan sikap mencakup berbagai aspek positif tentang objek yang dituju yakni pernyataannya bersifat mendukung atau condong ke arah objek tersebut. Selain itu, pernyataan sikap juga bisa mencakup elemen negatif yang menunjukkan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap objek sikap. Pada suatu skala sikap, penting untuk berusaha agar terdapat jumlah pernyataan yang seimbang antara yang bersifat positif serta negatif. Maka itu, tidak semua pernyataan yang ada bersifat positif dan negatif, sehingga terkesan bahwa skala tersebut mendukung atau menolak objek sikap.

F. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

Kepatuhan ialah sikap yang menunjukkan disiplin dan ketaatan yang mencerminkan nilai-nilai baik. Kepatuhan diartikan sebagai sejauh mana seseorang mengikuti rekomendasi perawatan dan perilaku yang dianjurkan oleh dokter atau pihak lainnya. Sementara itu, ketaatan didalam mengkonsumsi tablet penambah darah ialah tindakan dimana remaja putri terlibat didalam program suplementasi besi yang diselenggarakan pemerintah untuk mencegah anemia dengan mengkonsumsi tablet penambah darah. Seseorang dikatakan taat didalam mengkonsumsi tablet tambah darah jika ia mengonsumsi 4 tablet dalam kurun waktu satu bulan (Suciati, 2021).

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah panduan yang dirancang menurut analisis bermacam bidang baik secara teoritis ataupun empiris (melalui observasi atau pengalaman) yang akan menghasilkan ide dan menjadi dasar untuk proposal penelitian (Hikmah, 2022). Pada kerangka teori ini terdapat gambaran yang menjelaskan elemen-elemen pengaruh kesadaran didalam mengonsumsi tablet tambah darah, seperti pemahaman serta sikap remaja putri. Perilaku berasal dari pengetahuan serta perilaku individu dalam mengetahui tujuannya dari pemberian tablet penambah darah. Mengacu pada teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan tablet tambah darah, kerangka teori dapat dilihat pada Gambar 1.

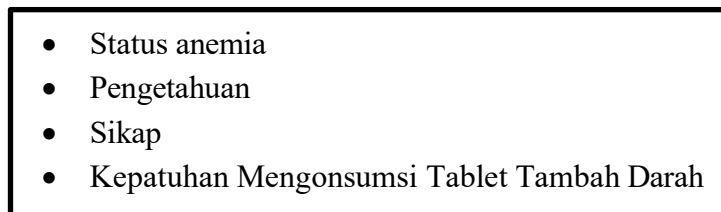


Gambar 1.
Kerangka Teori
Sumber: Kemenkes RI (2018)

H. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah struktur pemikiran yang berfungsi sebagai jalur pemahaman yang menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, dengan tujuan memberikan ilustrasi ataupun pandangan mencakup opini yang berkaitan pada variabel-variabel yang hendak diamati dikemudian hari (Ahmad, 2023).

Berdasarkan kerangka teori yang ada, dapat dijelaskan bahwa pemahaman mengenai anemia serta tablet penambah darah kepada remaja perempuan berdampak terhadap perilaku dan secara nyata menyebabkan kepatuhan remaja perempuan dalam mengonsumsi tablet penambah darah.



Gambar 2.
Kerangka Konsep

I. Definisi Operasional

Tabel 2.
Definisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Status Gizi	Status gizi ialah keadaan kesehatan seseorang yang dilihat dari potensi resiko KEK dan status anemia pada remaja				
	a. Resiko KEK	Pengukuran antropometri yang dipakai dalam pengukuran risiko KEK kepada remaja putri yang memiliki batas normal tidak beresiko KEK yaitu $\geq 23,5$ cm	Pengukuran Lila	Pita Lila	1. Beresiko KEK, jika $< 23,5$ cm 2. Tidak beresiko KEK, jika $\geq 23,5$ cm Kemenkes RI (2018)	Ordinal
	b. Status anemia	Hasil pemeriksaan hemoglobin yang dibandingkan dengan nilai normal yaitu 12 mg/dL selama satu bulan	Pengecekan kadar Hb	<i>Easy Touch</i>	1. Anemia, jika kadar Hb < 12 g/dL 2. Tidak anemia, jika kadar Hb ≥ 12 g/dL Kemenkes RI (2018)	Ordinal

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
2	Pengetahuan	Keahlian remaja putri saat menjawab pertanyaan mengenai anemia, tablet penambah darah serta asupan makanan yang memiliki zat besi sebanyak 20 butir pertanyaan	Angket	Kuesioner	1. Kurang, jika nilai pengetahuan responden $\leq 55\%$ 2. Cukup, jika nilai pengetahuan responden $56 - 75\%$ 3. Baik, jika nilai pengetahuan responden $> 75\%$ Arikunto (2015)	Ordinal
3	Sikap	Pandangan responden pada anemia serta tablet tambah darah dengan menjawab 20 butir pernyataan	Angket	Kuesioner	1. Kurang, jika menjawab soal yang benar < 7 2. Cukup, jika menjawab soal yang benar $> 7 / < 13$ 3. Baik, jika menjawab soal yang benar > 13 (Rangkuti & Wahyuni, 2016)	Ordinal
4	Kepatuhan	Sikap remaja putri dalam menjalankan saran untuk mengonsumsi tablet tambah darah selaras rekomendasi petugas kesehatan selama sebulan dengan menjawab 10 butir pertanyaan	Angket	Kuesioner	1. Tidak teratur, jika mengonsumsi < 4 tablet dalam 1 buln 2. Teratur, jika mengonsumsi ≥ 4 tablet dalam 1 bulan 4. Kemenkes RI (2018)	Ordinal